

Jurnal Al-Mumtaz Kajian Ilmu Agama & Ilmu Sosial

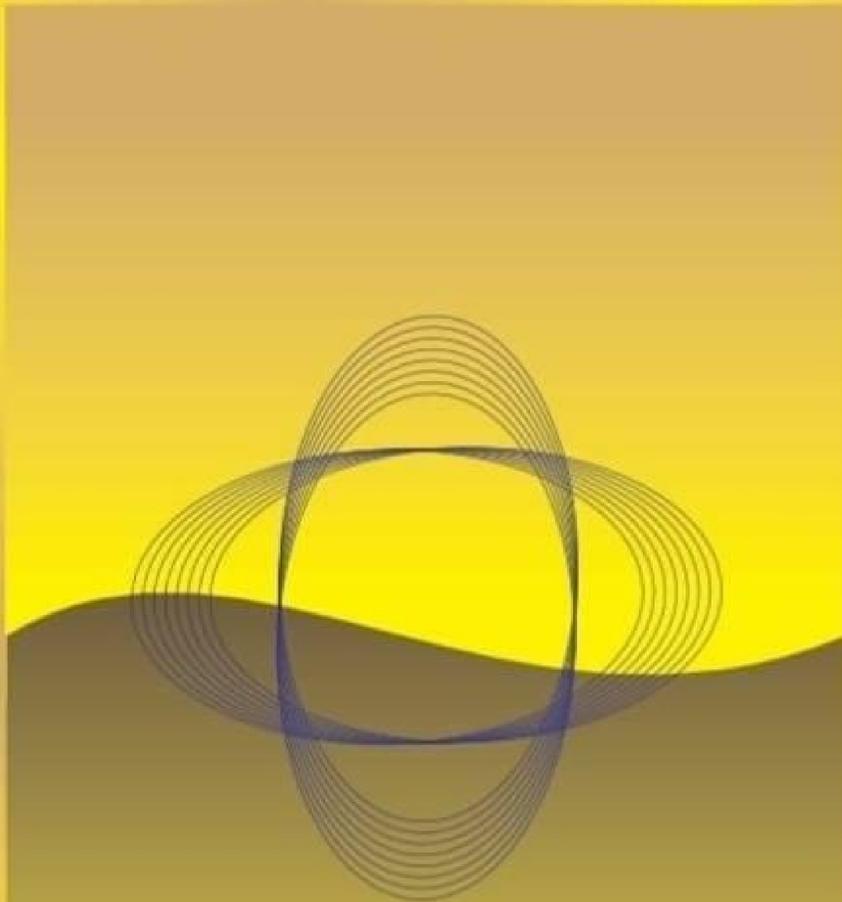
Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2020

Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2020

ISSN: 2302-5263

Al-Mumtaz

Jurnal Kajian Ilmu Agama & Ilmu Sosial



Jurnal ilmiah Al-Mumtaz adalah suatu lembaga kajian ilmiah yang membahas bidang ilmu Agama dan Ilmu Sosial dalam berbagai perspektif. Artikel untuk jurnal Al-Mumtaz dapat ditulis dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Jurnal ilmiah ini terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Januari dan bulan Juli.



Al-Mumtaz Institute
Jln. Tgk. Glee Iniem, Lamdure, Dusun. M. Saleh
Kecamatan Darussalam, Aceh Besar.
Tlp/HP: 08126946224
E-mail: jurnalalmumtaz@yahoo.com



Al-Mumtaz Institute
Banda Aceh

TIM PENGELOLA JURNAL
AL-MUMTAZ
Jurnal Kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

Konsultan
Syahminan
(Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Penanggungjawab
Buhori Muslim

Ketua Dewan Editor
Al Juhra

Dewan Editor
Syarifuddin
Fauzi Saleh
Jailani
Inayatillah
Muhammad AR
Ahmad Fauzi

Mitra Bestari
M. Nasir Budiman
Muhibbuthabry
Chairan M. Nur
Asna Husen
Fakhri

Administrasi & Tata Usaha
Syahrul Riza

Sirkulasi
Badruzzaman

Diterbitkan Oleh:
Al-Mumtaz Institute
Media Kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial
Jln. Tgk. Gle Iniem, Lamduro, Dusun. M. Saleh
Kec. Darussalam, Aceh Besar
Telp. 08126946224
E-mail: jurnalalmumtaz@yahoo.com

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia kepada kita, yaitu nikmat berpikir yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, sehingga dengan rahmat, nikmat dan karunia tersebut, kita telah dapat mengembangkan daya pikir dan intelektualitas yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan orang banyak, yang salah satunya adalah terbitnya Jurnal Al-Mumtaz edisi Juli-Desember 2020 ini sebagai media kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial. Mudah-mudahan Jurnal ilmiah ini akan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Selanjutnya shalawat dan salam kita sampaikan kepangkuan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah meninggalkan kepada kita petunjuk hidup dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, karena sungguh dengan petunjuk dan suri tauladan baginda Rasulullah, manusia hidup aman, damai yang dihiasi oleh Islam, iman dan ilmu pengetahuan.

Syukur alhamdulillah kita ucapkan kepada Allah, atas limpahan rahmat dan inayah-Nya, serta kerja keras semua pihak, khususnya pengelola "Jurnal Al-Mumtaz, Media Kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial", telah terbit dan telah berada di tangan pembaca saat ini, sebagai edisi Juli-Desember 2020. Kehadiran Jurnal edisi Juli-Desember 2020 ini, adalah sebagai wujud partisipasi pengelola terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia, khususnya di provinsi Aceh dalam bidang penulisan karya ilmiah yang bermutu dan berkualitas. Diharapkan kehadiran Jurnal Al-Mumtaz edisi Juli-Desember 2020 ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkembangkan ide-ide cemerlang dan kritis dalam kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial.

Pada edisi Juli-Desember 2020 ini, disajikan karya ilmiah multi perspektif dalam kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial. Mudah-mudahan karya-karya tersebut memberikan nilai tambah bagi para pembaca dalam mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Ilmu Agama dan Ilmu Sosial. Kami menyadari kehadiran jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun serta kontribusi pemikiran sangat kami harapkan, untuk meningkatkan kualitas Jurnal ini. Bagi yang ingin berpartisipasi untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan jurnal ini ke arah yang lebih baik menuju kesempurnaan, silahkan kirim pesan dan saran anda ke jurnalalmumtaz@yahoo.com. Semboyan kami: "***anda adalah bahagian dari kami, maka bergabunglah selalu bersama kami***". Amin

Penanggungjawab,

Dto

Dr. Buhori Muslim, M.Ag

DAFTAR ISI
Jurnal Al-Mumtaz, Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2020

PENGANTAR REDAKSI	iii
DAFTAR ISI.....	v
Substansi Karakter Religius dalam Mematangkan Karakter Siswa Al Juhra	1
Strategi Pembentukan Karaktersiswa Amna Emda.....	13
Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Al-Mumtaz.....	21

SUBSTANSI KARAKTER RELIGIUS DALAM MEMATANGKAN KARAKTER SISWA

**Oleh:
Al Juhra**

ABSTRAK

Nilai karakter yang terkait sangat erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun berdampingan. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, pencari sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu.

Kata Kunci: Karakter , Religius

A. PENDAHULUAN

Pembinaan Karakter Religius

Apa itu karakter? Menurut kamus *Besar Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak budi atau pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karatos*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.¹

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud di dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan kepada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.²

Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*) karena itu, seorang dikatakan karakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan yaitu : memikirkan hal yang baik (*habits of mind*) menginginkan hal yang baik (*habits of heart*) dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).

Lantas, apa isi (substansi) dari karakter yang baik itu? Isi karakter yang baik adalah kebijakan (*virtue*). Kebijakan adalah kecenderungan untuk melakukan hal yang baik menurut sudut pandang moral universal. Misalnya memperlakukan semua orang secara adil. Tindakan semacam itu lazimnya dilakukan orang yang memiliki kualitas-kualitas secara objektif maupun secara intristik baik.

Secara *objektif* baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia. Karena itu kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku di manapun dan

¹Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 17.

²Tabrani. ZA, “Konfigurasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologi dan Sosial-Kultural”, *Education Zone*, 2019, h. 13.

kapanpun (walaupun bentuk ekspresi konkretnya bisa jadi berbeda-beda antar daerah yang satu dengan yang lainnya, demikian pula antara zaman dulu, sekarang dan masa depan).

Sebagai contoh keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebijakan. Sebab secara objektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru dunia. Juga secara interistik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab. Demikianlah, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai penjuru dunia, pada zaman dulu, sekarang dan di masa depan.³

B. PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius

Karakter yang dimiliki anak akan menjadi bekal untuk masa depannya. Dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak yaitu; religius, jujur, percaya diri, penuh kasih sayang, sopan dan santun, disiplin, cinta kedamaian, rendah hati, dan kreatif.⁴

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter pada Kemendiknas dalam satuan pendidikan, ada 18 nilai yang teridentifikasi. Bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu kemampuan untuk religius diperoleh dengan kemauan, dan dorongan orang lain terutama guru disekolah.

Strategi guru dalam membina karakter religius pada siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah memberikan contoh keteladanan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin seperti berdoa, mengucapkan salam dan membersihkan lingkungan.

Menurut Ngaimun Naim, strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai karakter religius antara lain:

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Kejadiannya berupa berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan salam, membaca surah-surah pendek dan lain-lain. Kebudayaan ini bertujuan untuk pembiasaan diri bersifat positif kepada siswa yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa, sehingga sangat penting untuk menumbuhkan budaya-budaya religius didalamnya. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan.
3. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan. Seperti memberikan teguran atau nasehat kepada siswa tidak hanya disampaikan secara formal di dalam proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar pembelajaran.

³ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter...*, h. 20-21.

⁴ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, (Bhuana Ilmu Populer, 2018), h. 11.

⁵ Hartono, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Jnana Budaya. Vol. 19, No. 2, Agustus 2014 h.262

4. Menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dan keadaan religius ini dapat diciptakan yaitu seperti tempat ibadah (mushalla), dan peralatan untuk beribadah seperti mukenah, sarung, sajadah, al-Qur'an, dan lain-lain.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. Contohnya berupa perlombaan membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, dan lain-lain.
6. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam maupun nilai pengetahuan dan sosial seperti cerdas cermat.⁶

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun berdampingan.⁷

Nilai karakter yang terkait sangat erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.⁸

2. Metode Pembinaan Karakter Religius

Pendidikan karakter adalah tumpuan pertama di dalam kehidupan terutama Islam. Berikut ini adalah metode-metode Pendidikan dalam pembinaan karakter religius dan akhlak yang mulia:

1. Melalui keteladanan

Keteladanan memberikan gambaran yang nyata bagaimana seseorang harus bertindak dan siap untuk menjadi contoh. Keteladanan harus bermula dari kesadaran diri sendiri. Dalam Islam, tanpa keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT sebagaimana Firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*. (Q.S. Ash-Shaff, 61:2-3).

Tindakan-tindakan kecil yang terbaik akan tersusun dan membentuk sebuah *puzzle* yang tersusun dengan rapi dalam memori alam bawah sadar anak. Maka ajarkanlah anak tentang kesiapan, kerapian, kedisiplinan, dan sebagainya.⁹

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode

⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125-127.

⁷Suyadi.(2012). *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, h. 24.

⁸Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.4, No. 1, Desember 2019, h. 89.

⁹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlagga, 2012), h. 12.

inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

3. Metode nasehat (*mau'izhah*)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "*nashaha asy-syai*", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.¹⁰

4. Melalui simulasi praktik (*experiential learning*)

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Bahkan Confucius, 2400 tahun lalu mengatakan: "*What I Hear, I Forgot. What I See, I Remember. What I Do, I Understand*". Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.

Dari sekian jalur yang ada, tindakan atau aksi jauh lebih kuat dalam membangun informasi di otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Oleh karena itu, membina karakter dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi praktik, melalui bermain peran (*role play*). Demonstrasi sikap yaitu mengajak anak untuk memainkan peran sebuah sikap dan karakter tertentu, apakah dalam bentuk drama ataupun tindakan nyata dengan berinteraksi pada sebuah sikap tertentu secara langsung.¹¹

5. Menggunakan metode ikon afirmasi (menempel dan menggantung).

Memperkenalkan sebuah sikap posisi dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang kita lihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu. Misalkan dengan tujuan afirmasi dan ikon-ikon positif yang ditempelkan atau digantungkan di tempat yang mudah untuk kita lihat. Sehingga diri kita akan sering melihatnya yang kemudian akan memprovokasi pikiran dan tindakan untuk mewujudkannya dalam realitas. Tulisan afirmasi ataupun ikon ini dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin kita bangun pada anak murid kita. Tulisan afirmasi itu bisa berupa kalimat positif yang bersifat motivatif.

6. Menggunakan metode *Repeat Power*

Metode ini disebut juga dengan metode Dzikir Karakter, yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini adalah salah satu cara mencapai sukses dengan menamkan sebuah pesan positif pada diri kita secara terus menerus tentang apa yang ingin kita raih. Ibarat air walaupun dia halus dan lembut, namun apabila dijatuhkan secara terus menerus pada satu titik di suatu batu yang keras sekalipun maka pastilah batu tersebut akan hancur atau setidaknya berlobang. Demikian pula pesan yang begitu halus apabila diucapkan secara terus menerus pada pikiran kita akan menghasilkan sebuah energi besar yang akan mendorong pada terwujudnya sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan dalam pesan tersebut. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengulang-ulang nilai sikap positif dalam sebuah yel-yel lembaga setiap atau sebelum memulai aktifitas.¹²

¹⁰Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 4, No. 1, Desember 2019, h. 83-84.

¹¹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, h. 13.

¹²Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, h. 14.

7. Metode hadiah dan hukuman

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.¹³

8. Metode 99 sifat utama.

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 Sifat Utama (Asma'ul Husna) yaitu pada setiap harinya orang memilih salah satu sifat Allah secara bergantian kemudian menuliskan komitmen perilaku alikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada hari itu. Tulisan tersebut diletakkan di meja atau di tempat yang mudah dilihat. Misal: Ar-Rahman (Maha Pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah: Hari ini saya akan menunjukkan kasih sayang kepada siapapun. Pada hari itu dikuatkan komitmen untuk mengaplikasikan dan menunjukkan sikap tersebut melalui tindakan-tindakan nyata sekecil dan sesepele apapun.

Membangun kesepakatan nilai keunggulan.

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan saja, saat akan memulai pekerjaan atau menutup pekerjaan.

9. Melalui penggunaan metafora

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut (siswa, guru, dll) dan penyampaian kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran.¹⁴

3. Faktor Pembinaan Karakter Religius

Pembentukan dan pembinaan karakter pada diri anak mau tidak mau dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar diri anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak:

1. Sikap orangtua

Guru pertama bagi seorang anak adalah orangtua. Anak melihat, mendengar dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam hal ini, cara orang tua mendidik, bersikap, dan berbicara akan menjadi sebuah bentuk pembelajaran bagi anak. Orangtua harus mampu bersikap sebaik mungkin, membiasakan diri bertutur kata sopan dihadapan anak, menegur anak dengan cara yang baik, selalu memberikan ruang pada anak untuk berpendapat, dan masih banyak lagi. Semua hal tersebut akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Sebaliknya, jika orangtua tidak peduli dengan cara hidupnya sehari-hari dan cenderung tidak mempermasalahkan sikap yang kurang baik ditunjukkan pada anak, maka jangan heran jika anak memiliki karakter yang tidak diharapkan.

2. Lingkungan dan sikap keluarga

Faktor lingkungan dan sikap keluarga juga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Tidak semua keluarga hanya ada ayah, ibu, dan seorang anak. Sebuah keluarga bisa berisi lebih dari tiga anggota. Setiap anggota keluarga sebenarnya memiliki andil dalam pembentukan karakter anak, tidak hanya dekat dengan ayah atau ibunya. Jika ia tinggal di lingkungan keluarga dengan banyak anggota, kedekatan dengan anggota keluarga lainnya juga harus diperhatikan agar menjadi seimbang. Ia bisa belajar banyak dari setiap anggota keluarga yang berbeda.

Setiap anggota keluarga yang tinggal satu atap dengan anak, harus menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada anak. Jika hanya orangtua

¹³Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi...*, h.85.

¹⁴Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter ...*, h. 15-17.

yang bersikap baik, sedangkan anggota keluarga lainnya tidak, artinya tidak dapat mengontrol sikap saat berhadapan dengan anak, itu akan memengaruhi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, sikap, tutur kata dan tindakan dalam keluarga sebaiknya dijaga sebaik mungkin agar karakter anak yang terbentuk sesuai dengan harapan.

3. Lingkungan sosial

Dunia anak tidak hanya berputar sekitar keluarga. Suatu hari, ia juga akan memiliki lingkungan sosialnya sendiri bersama teman-temannya. Namun, tidak semua anak bisa dengan mudah berinteraksi dengan anak-anak di lingkungan sosialnya. Ada beberapa anak yang justru merasa malu dan enggan bergabung. Ada sekat yang membuatnya merasa terpisah dengan mereka dan hanya ingin berada di lingkungan sosialnya agar ia mampu berinteraksi dengan orang lain kedepannya.

Setelah anak mampu bergabung dengan lingkungan sosialnya, pada akhirnya lingkungan sosial ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakternya. Cara bertutur kata, sikap, pola pikir, dan kebiasaan teman-temannya bisa berpengaruh terhadap anak. Dalam hal ini, orangtua kembali memiliki peran untuk memproteksi anak dari pengaruh-pengaruh yang kurang baik. Pembentukan karakter yang kuat di lingkungan keluarga bisa menjadi dinding untuk anak saat ia harus berpetualang di dunia sosialnya. Jadi, ketika ada pengaruh buruk, anak sudah bisa menyaring dan mencegah dirinya agar tidak terpengaruh, tetapi orang tua tetap memiliki peran untuk mengingatkan anak.¹⁵

4. Pentingnya Pembinaan Karakter Religius

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.¹⁶

Keadaan pendidikan sekarang yang sangat luas diharapkan menghasilkan peserta didik yang cerdas, juga pendidikan yang harus terus dievaluasi dan diperbaiki. Perbaikan kualitas pendidikan memunculkan ide mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan yang dimulai dari anak usia dini.

Ide itu muncul karena pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun anak bangsa yang berkarakter. Banyak para lulusan sekolah dan sarjana yang memiliki otak yang cerdas, tapi sebagian mereka tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak baik dalam mulianya pendidikan.

Membangun karakter yang baik untuk anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah seharusnya menerapkan “budaya sekolah” untuk membiasakan karakter religius yang akan di bentuk. Budaya sekolah ini hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Disinilah dibutuhkan seorang guru yang menjadi tauladan bagi anak didiknya. Bukan seorang guru yang hanya bekerja untuk mengajar disekolah, tetapi guru yang mendidik dan menjadi pedoman yang baik untuk anak didik.

Guru yang memiliki motivasi yang kuat menjadi guru yang sungguh-sungguh tentu menjadi kunci penting dalam dunia pendidikan apabila mencapai keberhasilan. Dalam ungkapan

¹⁵ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter ...*, h. 15-16.

¹⁶ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi ...*, h. 92.

Dr. G.J. Nieuwenhuis, “Sesuatu bangsa tidak akan maju sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya”.

Kemajuan bangsa yang ingin diraih dapat kita lihat dari dua kata kunci ungkapan diatas, yaitu “guru” dan “pengorbanan”. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah perkara besar. Hal ini sangat penting agar persoalan bangsa yang sangat serius dapat terurai. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus menjadi pemimpin bangsa dan pribadi yang berkarakter baik.¹⁷

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu.¹⁸

Membangun dan membina suatu karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini untuk ikut terlibat menyisingkan lengan baju membangun karakter yang kuat dan khas. Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu padu untuk melakukan sebuah gerakan dan tindakan dalam membangun karakter bangsa agar negeri ini bangkit dan meraih cita-cita besarnya sehingga mampu sejajar dengan bangsa-bangsa besar lain di dunia dan mampu memberikan kontribusi bahkan menjadi pusat peradaban.¹⁹

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada cermin yang retak. Sebuah negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan, keganjilan demi keganjilan sudah melampaui dunia fiksi.²⁰

Berbagai pendidikan yang akan kita raih bukan hanya untuk menjadikan kita manusia yang cerdas dan pintar saja, akan tetapi untuk membangun dan membentuk kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia juga. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tetapi alangkah baiknya jika pembentukan karakter itu dimulai dari usia yang masih kanak-kanak.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan budi pekerti yang tinggi, yaitu yang didalamnya terdapat aspek pengetahuan (*cognitife*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter yang di terapkan tidak akan berhasil efektif. Karena pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma-norma, maka harus melibatkan aspek perasaan.

Karakter pada anak didik memang sengaja ditumbuh kembangkan dalam pendidikan karakter supaya dapat menggenggam erat nilai-nilai kebaikan dan norma, baik itu kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa dan Negara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga sebaiknya segera dibangun karakter kepribadian anak didik yang bisa bertanggung jawab, simpatik, sabar, rendah hati dan tidak sombong, dapat dipercaya dan jujur, dan dapat berpikir dengan kritis, kreatif dan inovatif.²¹

5. Unsur-Unsur Pembinaan Karakter Religius

Pendidikan Karakter merupakan langkah yang penting guna membangun jati diri bangsa dan menyambung kembali hubungan dan *education networks*. Pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, yakni sebagai berikut:²²

¹⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.12.

¹⁸Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlagga, 2012), h. 1-2.

¹⁹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, h. 10.

²⁰Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017), h. 7.

²¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, h. 27-29.

²²Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 336.

1. Keluarga

Keluarga adalah unsur yang paling penting untuk terlibat membangun karakter generasinya melalui kepedulian dan keteladanan orang tua dengan cara memperkenalkannya sejak dini dan pembentuk paling signifikan dalam diri seseorang. Kita mengenal sebuah ungkapan bahasa Arab "*al ummu madrasatul 'ula*" ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia. Ibu sebagai symbol keluarga dan 'rumah' awal kehidupan merupakan sejarah pembangunan nilai karakter anak, sehingga ungkapan mengatakan: "Jika di rumah penuh dengan celaan, maka anak belajar memaki. Jika di rumah penuh dengan permusuhan, maka anak belajar berkelahi. Jika di rumah penuh dengan ketakutan, maka anak akan selalu gelisah. Jika di rumah penuh dengan olok-olok, maka anak belajar rendah diri. Jika di rumah penuh dengan iri hati, maka anak akan belajar kedengkian. Jika di rumah selalu dipermalukan, maka anak belajar merasa bersalah. Jika di rumah penuh dengan dorongan, maka anak akan belajar percaya diri. Jika di rumah penuh dengan toleransi, maka anak belajar menahan diri. Jika di rumah penuh dengan pujian, maka anak akan belajar menghargai. Jika di rumah penuh dengan penerimaan, maka anak akan belajar mencintai. Jika di rumah penuh dengan dukungan, maka anak akan belajar menyenangkan diri. Jika di rumah penuh dengan rasa berbagi, maka anak belajar kedermawanan. Jika di rumah penuh dengan kejujuran dan keterbukaan, maka anak belajar kebenaran dan keadilan. Jika di rumah penuh dengan rasa aman, maka anak belajar menaruh kepercayaan. Jika di rumah penuh dengan persahabatan, maka anak akan belajar menemukan cinta di dalam kehidupan. Jika di rumah penuh dengan nilai-nilai agama, maka anak belajar menemukan Tuhan dan hakikat kehidupan".²³

2. Masyarakat

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan disini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan disini pula.

Setiap masyarakat memiliki karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain.²⁴

3. Lembaga Pendidikan

Kalangan pelaku lembaga pendidikan dimanapun tingkat dan stratanya khususnya sejak pendidikan dasar, yaitu PAUD, TK, SD/MI, kemudian tingkat yang lebih keatasnya SMP, SMA, hingga perguruan tinggi oleh para pendidik (guru, dosen, dsb) juga harus terlibat membangun karakter melalui penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter itu dengan cara mengajarkan dan mendidiknya.²⁵

Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Dikutip dari Glock dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

²³.Muwafik Saleh, *Membangun Karakter ...*, h.11.

²⁴Jito Subianto, *Peran Keluarga...*, h. 349.

²⁵Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter ...*, h. 12.

- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentukperasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

6. Konsep Pembinaan Karakter Religius

Proses membangun karakter anak dengan menumbuhkan rasa aman dan nyaman adalah dasar utamanya yang akan menumbuhkan rasa berarti, berharga, dan bernilai pada anak. Oleh karena itu, membangun pendidikan karakter anak yang berkualitas perlu dibina sejak kecil agar anak tersebut berperilaku positif.

Kegagalan dalam menanamkan perilaku baik sejak kecil, akan mengakibatkan karakter yang bermasalah di masa yang akan datang. Sehingga perlu membina karakter pada anak sejak awal. Karakter pada setiap anak memiliki perbedaan yang jauh, ibarat mata pisau bermata dua yang kemungkinan akan menumbuhkan dua sifat yang berbeda atau saling bertolak belakang. Misalkan ada satu anak memiliki sifat yang jelek, maka peran guru dan orangtua sangat diperlukan untuk mengembangkan perubahan pendidikan karakter yang lebih baik. Sebaliknya pada anak yang berkarakter baik, maka perlu mempertahankan sifat karakter baik yang sudah dimilikinya.

Setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Maka dari itu, dalam karakter anak sangat perlu mengembangkan dan membentuk perilaku yang positif. Menjauhkan perilaku negatif pada anak akan membiasakan anak pada tahapan-tahapan pribadi yang positif.²⁷

Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki budi pekerti luhur. Orang tua sangat berpengaruh besar terhadap karakter dan moral anak. Orang tua harus mampu memberikan arahan, bimbingan serta teladan kepada anak. Karena sebelum terjun ke dunia luar (sekolah dan masyarakat), mereka mendapat pendidikan didalam keluarganya.

Selanjutnya, ketika anak berada di sekolah, guru juga harus berperan aktif. Di sekolah pun, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu mendidik, memberikan nilai-nilai kebaikan (*transfer of value*), dan memberikan teladan terhadap peserta didik. Lewat ilmu pengetahuan yang diberikan, guru bisa menyelipkan hikmah atau nilai-nilai yang terkandung dari ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, anak mengerti apa yang sedang dia pelajari dan mampu bijaksana ketika mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika seseorang telah memiliki moral dan karakter yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan, baik merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama.²⁸

7. Peran Guru dalam Membina Karakter Religius Siswa

Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi siswa ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas, tanpa membedakan siapa yang diteranginya.

²⁶Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.4, No. 1, Desember 2019, h. 91.

²⁷Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Direktorat PAUD, (Jakarta: Direktorat PAUD, 2011), h. 2-5

²⁸Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), h. 63-64.

Sebagai seorang guru sangat perlu tampil sebagai sosok yang profesional. Sosok yang bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, tetapi juga dapat memberi contoh teladan dan mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai motivator kepada siswa.

Peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Sosok guru berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Bahkan yang lebih penting, mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia untuk menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrasi, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.²⁹

C. KESIMPULAN

Membangun dan membina suatu karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini untuk ikut terlibat menyisingkan lengan baju membangun karakter yang kuat dan khas. Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu padu untuk melakukan sebuah gerakan dan tindakan dalam membangun karakter bangsa agar negeri ini bangkit dan meraih cita-cita besarnya sehingga mampu sejajar dengan bangsa-bangsa besar lain di dunia dan mampu memberikan kontribusi bahkan menjadi pusat peradaban.³⁰

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada cermin yang retak. Sebuah negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan, keganjilan demi keganjilan sudah melampaui dunia fiksi.³¹

Berbagai pendidikan yang akan kita raih bukan hanya untuk menjadikan kita manusia yang cerdas dan pintar saja, akan tetapi untuk membangun dan membentuk kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia juga. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tetapi langkah baiknya jika pembentukan karakter itu dimulai dari usia yang masih kanak-kanak.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan budi pekerti yang tinggi, yaitu yang didalamnya terdapat aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter yang diterapkan tidak akan berhasil efektif. Karena pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma-norma, maka harus melibatkan aspek perasaan.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algonindo, 2002), h. 65-70.

³⁰ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter...*, h. 10.

³¹ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017), h. 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, Menza Hendri, Darmaji, *Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa MIA SMAN Mengikuti Bimbingan Belajar Luar Sekolah Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*, Jurnal Edufisika Vol. 02 No.01, Juli 2017. P-ISSN 2477-7935 E-ISSN 2548-6225.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indosenia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono.(2014). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*. Jnana Budaya. Vol. 19, No. 2.
- M.Noor, Rohinah.(2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muwafik, Saleh Akh. (2012). *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo, Nana. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Rhistry, AT Soegito, Mahdi. (2017). *Strategi Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Pemalang*. Semarang: Universitas PGMI Semarang.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*. Jakarta: Kencana.
- Saleh, Alam. (2017). *„Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan, Skripsi*, Medan: UINSU Medan.
- Saptono.(2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algonsindo.
- Soedarsono Soemarno. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Subianto Jito. (2013). *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakaria Mia, Dewi Arumsari. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Bhuana Ilmu Populer.